

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam kain tradisional yang menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa. Kain tradisional merupakan kain yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan dibuat secara tradisional dengan menerapkan ciri khas masing-masing daerah serta digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan kehidupan masyarakat (Anatasia, 2021). Oleh karena itu, kain tradisional menjadi salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap motif dan pola yang terdapat pada kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai, harapan, serta identitas budaya suatu daerah. Salah satu kain asal Indonesia yang sudah terkenal hingga mancanegara adalah batik.

Pada masa lampau, batik umumnya digunakan dalam kegiatan adat maupun acara formal. Namun, seiring perkembangan zaman, batik tidak lagi terbatas pada ruang lingkup tersebut, melainkan telah digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya bertransformasi dalam bentuk dan fungsi, tetapi juga mengalami akulturasi dengan tren mode masa kini. Inovasi ini menjadi langkah strategis untuk menjadikan batik tetap relevan sekaligus memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi (Yulianingrum et al., 2022). Batik merupakan seni membuat motif di atas kain mori (kain tenun berwarna putih) dan digambar dengan cara titik-titik pada media kain yang lebar dengan bahan perintang warna bernama lilin atau malam dan perwarnannya menggunakan teknik pencelupan sehingga menghasilkan pola atau gambar motif batik akan dibuat secara manual yang indah (Putri, 2023). Setiap motif batik memiliki makna dan filosofi yang berbeda sesuai dengan nilai budaya yang ingin disampaikan. Walaupun saat ini juga sudah ada batik printing yang

prosesnya lebih cepat dan mudah, batik printing meniadakan urgensi makna simbolik yang terkandung dalam tiap motif batik. Batik printing diproduksi secara massal sehingga lebih mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Batik printing merupakan kain bermotif batik yang diproduksi menggunakan mesin sehingga proses pembuatannya lebih cepat dan biaya produksinya lebih rendah dibandingkan batik tulis. Namun, warna pada batik printing cenderung lebih mudah memudar karena proses pewarnaannya hanya dilakukan pada satu sisi kain (Annisa, 2023). Oleh karena itu, batik tulis memiliki karakteristik serta nilai filosofis yang berbeda sehingga keberadaannya perlu terus dilestarikan.

Batik Lontara merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis-Makassar. Batik ini menggambarkan kekayaan budaya dan sejarah masyarakat Bugis-Makassar melalui motif-motif yang terinspirasi dari berbagai artefak budaya, salah satunya adalah aksara Lontara yang merupakan sistem tulisan tradisional masyarakat Bugis-Makassar (Sulsel, 2023). Selain motifnya yang khas, batik Lontara juga identik dengan penggunaan warna-warna cerah yang menjadi karakteristik batik khas Makassar (Cerysa, 2023). Keunikan motif dan makna yang terkandung dalam Batik Lontara menjadikannya sebagai salah satu identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan sebagai upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar.

Batik Lontara tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar. Penggunaan aksara Lontara sebagai ide dalam pembentukan motif dan pola pada Batik Lontara menunjukkan adanya upaya memperkenalkan kembali aksara tradisional sebagai bagian dari identitas budaya Sulawesi Selatan. Melalui perpaduan antara seni batik dan aksara Lontara, batik ini memiliki nilai budaya yang tidak hanya terlihat dari aspek visual, tetapi juga dari makna sejarah dan identitas yang terkandung di dalamnya (Damar, 2018).

Keunikan aksara Lontara ini terdiri dari huruf-huruf kuno yang diukir pada daun lontar, kemudian diwarnai dengan teknik batik. Pembuatan batik ini membutuhkan tingkat keterampilan dan ketelitian yang tinggi, serta keahlian dalam

menggambarkan pola-pola tradisional yang mencerminkan kepercayaan, mitos, dan simbol-simbol budaya masyarakat Bugis-Makassar (Sulsel, 2023).

Aksara diciptakan oleh Daeng Pamatte yang merupakan seorang syahbandar dan menjabat sebagai tumailang (menteri urusan istana luar dan dalam negeri) di Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Raja Gowa ke IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi (1510–1546). Alasan aksara ini dibuat yakni pada saat itu pemerintah Kerajaan Gowa ingin menuliskan apa yang mereka ucapkan. Selain itu, agar mereka dapat menuliskan kejadian pada masa itu, sebagai warisan bagi keturunannya dan sebagai bekal bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Aksara Lontara pada masa ini disebut sebagai aksara Lontara Toa atau Jangang – Jangang (burung). Kata Lontara berasal dari Bugis yang terdiri dari dua kata, yaitu raung yang berarti daun, dan taq yang berarti lontar. Jadi raung taq berarti daun lontar. Disebut demikian karena pada awalnya tulisan tersebut dituliskan di atas daun Lontar yang bentuknya berukuran kira-kira 1 cm lebarnya, sedangkan panjangnya bergantung dari panjang cerita yang dituliskan di dalamnya. Dahulu banyaknya daun lontar disambung dengan memakai benang, lalu digulung pada jepitan sebuah kayu yang bentuknya mirip pita kaset (Ulfa, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saat ini adanya aksara Lontara sebagai literasi di Kota Makassar sangat rendah dalam hal budaya tulis dan membaca huruf Lontara, tetapi penggunaan aksara Lontara saat ini menjadi ekspresi identitas budaya Kota Makassar yang menunjukkan adanya upaya memperkenalkan kebudayaan dengan menyematkan aksara Lontara sebagai identitas budaya pada papan nama jalan, papan informasi sampai pada produk buatan lokal seperti batik Lontara, baju dinas instansi dan pemerintahan yang bermotif ukiran Lontara, serta tas dan dompet juga berukiran aksara Lontara (Mutia et al., 2025). Namun, upaya tersebut masih perlu diperkuat karena pengenalan aksara Lontara belum sepenuhnya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menggunakan aksara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan media pelestarian yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat agar nilai budaya yang terkandung dalam aksara Lontara dapat dikenal secara lebih luas. Adapun tradisi

lokal menawarkan beragam motif, warna, dan simbol yang dapat dipadukan dan ditafsir ulang menjadi desain yang unik dan juga dapat memperkuat identitas budaya dan diterima oleh masyarakat. Dengan mengenakan fashion yang terinspirasi dari tradisi, kita tidak hanya mengekspresikan diri, tetapi juga melestarikan warisan budaya, cara menyatukan tradisi lokal. Beberapa cara menyatukan tradisi lokal yaitu mengadopsi motif batik atau sulaman tradisional sebagai elemen desain, memadukan warna dan tekstur yang terinspirasi dari pakaian adat setempat, menggunakan simbol tradisional sebagai aksesoris atau detail pada pakaian (Cikoneng, 2024).

Seiring berkembangnya industri fashion, pengembangan suatu produk tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga harus menyesuaikan perubahan gaya hidup serta kebutuhan masyarakat. Fashion Trend Forecast Indonesia 2025–2026: STRIVE menjelaskan bahwa pengembangan produk fashion didasarkan pada penelitian mengenai arah perubahan tren, kebutuhan pasar, dan dinamika gaya hidup masyarakat sehingga menghasilkan produk yang relevan dengan kebutuhan pengguna (Githapradana et al., 2025). Salah satu produk fashion yang berkembang mengikuti kebutuhan tersebut adalah tote bag. Tote bag banyak digunakan karena memiliki fungsi yang praktis, fleksibel, dan dapat digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti bekerja, kuliah, berbelanja, maupun bepergian (Tebe, 2025). Oleh karena itu, tote bag dipilih sebagai media penerapan motif Batik Lontara karena selain memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, produk ini juga berpotensi menjadi media pelestarian budaya melalui penerapan motif tradisional pada produk yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

pengusaha batik di Makassar menjelaskan bahwa Ia secara mandiri memproduksi batik bermotif Lontara dalam skala kecil melalui *workshop* pribadi. Produksi ini tidak dilakukan melalui toko besar, melainkan berdasarkan pesanan, seperti dari perguruan tinggi, instansi pemerintahan, atau permintaan dari dinas koperasi untuk membuat seragam. Produk tersebut dijual untuk mendukung usaha

kecil menengah (UKM), dan proses produksinya hanya dibantu oleh tenaga kerja perempuan.

Konsumen yang biasa membeli kain batik tulis aksara Lontara ini antara lain pejabat, ibu wali kota, tamu hotel dalam *event* tertentu, serta pembeli yang tidak hanya tertarik pada keindahan visual batik, tetapi juga pada makna aksara Lontara yang terkandung di dalamnya.

Batik yang dibuat tidak hanya memiliki unsur visual, tetapi juga mengandung makna filosofis khas budaya Bugis – Makassar, seperti “*bajik pamai*” (hati yang senang) atau “*baji daka*” (melangkah dengan baik). Pelaku usaha ini menekankan bahwa batik Lontara dirancang untuk mengangkat budaya lokal melalui aksara dan simbol khas Sulawesi Selatan sebagai bentuk pelestarian identitas daerah yang mulai jarang dikenali oleh generasi muda maupun masyarakat luas.

Seorang Pelaku usaha ini tidak hanya menjual kain batik tulis aksara Lontara, tetapi juga menyediakan wadah pembelajaran bagi generasi muda yang ingin belajar membuat batik tersebut. Bahkan, banyak mahasiswi yang melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL) dan terlibat langsung dalam proses pembuatan batik aksara Lontara. Akan tetapi, banyak kerajinan lain yang bermodal besar menyalin karya batik tulis tersebut tanpa izin dan melanggar hak cipta milik pembuat batik tulis aksara Lontara yang asli melalui media cetak batik yang dijual dengan harga lebih murah. Andi, Jeany (2025). Wawancara pribadi. 04 Juni.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat kita simpulkan bahwa batik lontara yang berada di Sulawesi Selatan menggunakan motif aksara Lontara mengalami perkembangan yang pesat. Penggabungan tersebut merupakan sebuah inovasi dalam dunia *fashion* yang tidak hanya menghadirkan produk bernilai estetika tinggi, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai budaya lokal dapat dikenalkan secara lebih luas dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Estetika Motif Batik Lontara pada Produk Tote Bag*”. Produk *tote bag* ini ditujukan bagi wanita dewasa yang telah bekerja dan memiliki gaya hidup aktif, gemar melakukan perjalanan

(*travelling*), aktivitas rekreasi, serta kegiatan berbelanja, sehingga membutuhkan tas yang fungsional dan tetap menunjang penampilan. Penilaian penerapan batik aksara Lontara pada produk *tote bag* dengan menggunakan teknik matelase menggunakan unsur suatu bidang atau meningkatkan nilai keindahan subjek. Penelitian ini menggunakan penilaian estetika berdasarkan teori estetika dari Dharsono (2007) dengan indikator unsur desain terdiri dari unsur garis, unsur *shape*, unsur *texture*, unsur warna. Prinsip desain terdiri dari paduan harmoni (selaras), paduan irama (repetisi). Asas desain meliputi asas meliputi asas kesatuan (*unity*), dan aksentuasi (*emphasis*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penilaian di atas, maka dapat dikembangkan menjadi beberapa identifikasi masalah:

1. Kurangnya pemahaman dan tingkat literasi masyarakat maupun generasi muda terhadap aksara Lontara sebagai warisan budaya khas Bugis-Makassar.
2. Penggunaan batik Lontara pada produk fashion harian (seperti *tote bag*) masih terbatas dan membutuhkan inovasi visual agar tetap sesuai dengan perkembangan tren mode kontemporer.
3. Penerapan teknik *matelase* (quilt) sebagai hiasan tekstil pada bahan kanvas dan batik tulis Lontara memerlukan keselarasan struktur visual agar tidak mengurangi keterbacaan serta keindahan motif aksara.
4. Perlunya pengujian dan penilaian struktur estetika (meliputi unsur desain, prinsip desain, dan asas desain menurut teori Dharsono) terhadap perancangan produk *tote bag*.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup teori serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti dalam memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah maka pembatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik batik yang digunakan pada motif aksara Lontara menggunakan teknik batik tulis.

2. Motif aksara Lontara digunakan sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan produk *Tote bag*
3. Penelitian ini dibatasi pada produk tote bag berbahan kanvas yang dihiasi motif Batik Lontara menggunakan teknik matelase sebagai objek penilaian estetika.
4. Penilaian estetika pada penilaian ini menggunakan menurut Dharsono (2007) dengan indikator unsur desain terdiri dari unsur garis, unsur *shape*, unsur *texture*, unsur warna. Prinsip desain terdiri dari paduan harmoni (selaras), paduan irama (repetisi). Asas desain meliputi asas kesatuan (*unity*), dan aksentuasi (*emphasis*).
5. Penelitian ini membahas penerapan teknik matelase yaitu teknik penjahitan berlapis ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan efek visual tiga dimensi (3D) yang mempertegas struktur desain, sekaligus menjadi media eksperimen tekstil modern yang adaptif untuk memvisualisasikan motif etnik batik Lontara agar relevan dengan tren mode kontemporer sebagai desain hiasan pada totebag.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Estetika Motif Batik Lontara dengan kombinasi *matelase* pada Produk *Tote Bag*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Membuat lima produk *tote bag* dengan menerapkan teknik *matelase* pada motif batik tulis aksara Lontara.
2. Mengetahui penilaian produk *tote bag* dengan berdasarkan estetika pada produk *tote bag* bermotif batik Lontara yang diterapkan dengan menggunakan teknik *matelase* dengan menggunakan aspek yang dinilai berdasarkan unsur desain terdiri dari unsur garis, unsur *shape*, unsur *texture*, dan unsur warna. Prinsip desain terdiri dari paduan harmoni (selaras) dan paduan irama (repetisi). Asas desain meliputi asas kesatuan (*unity*) dan aksentuasi (*emphasis*). melalui proses perancangan dan analisis deskriptif oleh peneliti.

3. Menganalisis perwujudan nilai estetika pada produk tote bag motif Batik Lontara melalui eksplorasi eksperimental teknik matalase sebagai inovasi produk fashion.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan serta mengembangkan ide kreatif peneliti dalam membuat desain motif untuk dibuat dengan teknik *matelase* serta dapat terus memberikan inovasi pada karya yang akan dibuat dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta bahan referensi tambahan bagi mahasiswa yang ingin lebih mengenal motif batik aksara Lontara.

2. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan tentang adanya motif batik aksara Lontara pada penggunaan teknik batik tulis.

3. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa yang ingin mendalami motif batik aksara Lontara sebagai penerapan produk *tote bag* dengan menggunakan teknik *matelase*.